

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DALAM PENGEMBANGAN PANGAN
LOKAL DI MASA PANDEMI COVID-19
DI KABUPATEN SUKOHARJO**

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2021, 10 (2):407- 416

**Trisni Utami¹, Argyo Demartoto², Bagus Haryono³, Yuyunn Sunesti⁴,
Rahesli Humsona⁵**

Abstract

Pandemi Covid-19 makes the pattern of consumption of society changing, which in the beginning is accustomed to relying on the market as a place to get food, now the awareness of developing lokal food barns independently. The existence of lokal food barns helps increase food security and food diversification efforts. This study aims to examine the process of the formation of lokal food barns, examining what factors become supporters and inhibiting the formation of food barns, and examine the pattern of partnerships that have been built to cooperate in realizing lokal food barns. The method used in this study is qualitative. Data collection used with interviews and observations. The technique of determining the informant using purposive sampling. The findings obtained from this study indicate that local food barns were formed because of the awareness to fulfill the needs of vegetables and medicines during the pandemi, so they tried to grow both types of plants. This shared desire was formed through the formation of the Women Farmers Group (KWT). The inhibiting factor in the development of local food is the limited land that can be planted by residents and the supporting factor is the culture of togetherness and the value of mutual cooperation which is growing rapidly during the pandemi.

Keywords: Food Diversification, Lokal Food Lumbung, Food Security

Abstrak

Pandemi Covid-19 membuat pola konsumsi masyarakat berubah, yang pada mulanya terbiasa mengandalkan pasar sebagai tempat mendapatkan bahan pangan, kini mulai muncul kesadaran dengan mengembangkan lumbung pangan lokal secara mandiri. Adanya lumbung pangan lokal membantu meningkatkan upaya ketahanan pangan dan diversifikasi pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses terbentuknya lumbung pangan lokal

serta menelaah faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat terbentuknya lumbung pangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara dan observasi. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Hasil temuan yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lumbung pangan lokal terbentuk karena adanya kesadaran untuk pemenuhan kebutuhan sayuran dan obat-obatan di masa pandemi sehingga berusaha menanam kedua jenis tanaman tersebut. Keinginan bersama tersebut terbentuk melalui pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT). Adapun faktor penghambat dalam pengembangan pangan lokal tersebut adalah terbatasnya lahan yang dapat ditanami oleh warga dan faktor pendukungnya adalah budaya kebersamaan dan nilai gotong royong yang tumbuh pesat dimasa pandemi.

Kata Kunci: Diversifikasi Pangan, Lumbung Pangan Lokal, Ketahanan Pangan

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi ini masyarakat merasa takut dengan penularan Covid-19 apabila mereka harus pergi ke pasar. Banyak sektor usaha yang gulung tikar akibat pandemi dan banyak usaha mikro kecil yang terdampak akibat pandemi (Hadiwardoyo, 2020; Pakpahan, 2020). Pasar tradisional juga terdampak Covid-19, banyak pedagang yang tidak menggelar dagangannya dan bahkan banyak barang-barang dan sayuran yang didatangkan dari kota lain akibat transaksi pengiriman barang terhambat (Octaviani,2020; Nurdiana,2021).

Oleh karenanya mereka mengembangkan lumbung pangan lokal agar mereka tidak perlu pergi kemana-mana dalam pemenuhan kebutuhan pangan mereka. Pengembangan lumbung pangan lokal ini merupakan usaha tani skala kecil kebanyakan diperuntukkan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan sebagai sumber pangan sehari-hari.

Kekhawatiran terhadap ancaman krisis pangan juga menguat di Indonesia, terlebih lagi sebelum pandemi terjadi sistem pangan kita juga bermasalah sehingga berada dalam posisi rendah untuk Indeks Ketahanan Pangan global (GFSI) dan Indeks Kelaparan Global (GHI) tahun 2019. Indonesia berada di urutan ke 62 dunia dari 113 negara. Adapun HGI berada di urutan 70 dari 117 negara.

Kerentanan pangan di Indonesia terutama karena import delapan komoditas pangan penting yang terus melaju sementara konversi lahan pertanian menyusut. Jika krisis berkepanjangan, harga pangan bisa membumbung tinggi dan bisa menjadi pukulan bagi negara-negara yang menggantungkan pada import bahan pangan. Hal inilah yang kemudian perlu dipikirkan untuk menggerakkan pangan lokal (*lokal food estate*) sehingga warga desa akan dapat mencukupi kebutuhannya sendiri.

Sekitar 60 % UMKM bergerak di sektor pangan, untuk itu perlu inovasi kelembagaan melalui pengelolaan usaha kecil dan usaha rakyat melalui *shareholders* dan melalui *public privat people partnership* (Kompas,2020)

Pandemi ini mengajarkan akan pentingnya berdaulat pangan dengan mencukupi kebutuhan pangan sendiri atas kebutuhan pangan warganya. Terlebih lagi di masa pandemi, kendala transportasi juga menjadi masalah dalam ketersediaan pangan. Untuk itu kedaulatan pangan perlu di bangun oleh warga untuk pemenuhan kebutuhan pangan lokal serta pengembangan pangan berbasis pengembangan keberagaman pangan lokal. Budaya menanam tanaman sayuran dan obat-obatan merupakan budaya yang perlu ditumbuhkan di masyarakat kita (Khusniati,2014; Ridwan, 2007).

Jamu Tradisional menjadi keunggulan di Kabupaten Sukoharjo, keunggulan tersebut juga diikuti oleh budaya menanam jamu di pekarangan rumah atau di lahan-lahan kosong. Budaya meminum jamu merupakan budaya kearifan lokal yang perlu ditumbuhkan dalam rangkan preventif menghindari terjangkitnya corona 19 (Nugroho,2020;Rahayu,2020)

Gerakan pangan lokal mestinya menjadi momentum dan menjadi sistem penyangga ekonomi domestik yang tangguh dalam menghadapi krisis pangan. Pemerintah daerah wajib menyediakan pangan rakyat melalui lumbung pangan lokal.

Kegotongroyongan menjadi pengikat lumbung pangan bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Hasbullah (2006) memberikan gambaran keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesivitas dalam masyarakat, mereka membangun kebersamaan serta diikat oleh norma dan nilai yang dipatuhi bersama. Mereka bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Disitulah *trust* merupakan harapan-harapan

terhadap keteraturan, kejujuran dan perilaku kooperatif yang dapat diterapkan dalam mengelola lumbung pangan lokal. Mereka bekerjasama dalam mengembangkan lumbung pangan lokal dan pemanfaatan sumberdaya yang ada untuk mengembangkan pertanian lokal yang akan menjadi bagian dalam pemenuhan kebutuhan dimasa Covid-19. Inilah bentuk pemberdayaan ekonomi dan *community development*.

Dengan kasus yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan fokus permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimanakah proses lumbung pangan terbentuk? Apa faktor pendukung dan penghambat terbentuknya lumbung pangan local.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengkaji dampak sinergitas dan ketahanan pangan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Telukan dengan mengambil aspek sinergitas dan ketahanan pangan lokal dimasa Covid-19, kabupaten Sukoharjo.

Data diperoleh melalui sumber data primer melalui wawancara dan observasi. Sumber data sekunder yang didapatkan dari penelitian dan artikel terkait.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan melihat keberadaan institusi pangan. *In-depht interview*, dimana peneliti mampu menangkap kejujuran informasi berkaitan dengan respons, sikap, dan perasaan mereka yang sebenarnya. Dan dokumentasi, yang didapat dari dokumen yang terkait kesehatan ibu dan anak, data sekunder, dan data monografi.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dalam hal ini variasi yang ingin dicari adalah informasi terkait dengan ketahanan pangan lokal dan lainnya.

Validitas data yang digunakan adalah dengan triangulasi. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (Miles & Hubberman, 1992). Tahapan Penelitian :

1. Melakukan Kajian Penelitian Lapangan Observasi Lapangan terkait dengan Ketahanan pangan lokal.
2. Membangun Ruang Publik Dalam membangun ketahanan pangan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Diversifikasi Pangan

Diversifikasi atau keragaman pangan menjadi unsur penting untuk mewujudkan ketahanan pangan. Di Indonesia, beras menjadi makanan pokok dan utama yang sulit tergantikan. Dilain sisi, Indonesia memiliki banyak varietas tanaman pangan lokal yang memiliki kandungan karbohidrat yang hampir setara dengan beras, diantaranya singkong, ubi, talas, jagung, sukun, pisang, dan lainnya. Tanaman pangan lokal ini dapat dipenuhi dari kebun sendiri. Atau dengan kata lain masyarakat dapat menanam dan memproduksi sendiri untuk kebutuhan pangan rumah. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa budaya pangan lokal masih melekat dalam masyarakat karena kebiasaan budaya masyarakat yang dapat dipenuhi dari kebun sendiri seperti singkong. Hampir 30% warga yang memanfaatkan tanah pekarangan atau di sekitar bantaran sungai yang dipakai untuk bertanam singkong atau ubi. Selain singkong penduduk desa Telukan juga masih terbiasa menanam pangan lokal seperti pohon sukun, pisang, dan ubi jalar.

Jumlah konsumsi beras masyarakat Indonesia masih terbilang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dilapangan yang menunjukkan bahwa masyarakat masih mendominasi mengkonsumsi beras 3 kali dalam seharinya hampir 90 %, hanya beberapa anak muda yang mengkonsumsi nasi 2 kali dalam sehari, biasanya pagi sarapan camilan roti dan minum kopi. Meskipun masyarakat juga menanam singkong, ubi rambat dan pisang, makanan tersebut ditempatkan pada makanan penyela atau camilan.

Pola konsumsi pangan lokal antara generasi tua dan muda memiliki perbedaan. Pangan lokal lebih diminati oleh generasi tua yang dibuktikan dengan kebiasaan menanam singkong, ubi, jagung dan talas. Sedangkan

bagi generasi muda lebih meminati menu yang terbuat dari mie instan (gandum), roti, bakso dan steak. Sehingga deversi makanan akan dapat mengancam generasi muda dan remaja dimasa mendatang karena tidak tertarik dalam mengkonsumsi jenis tanaman lokal.

Kemandirian Pangan

Kemandirian pangan menyangkut pemenuhan kebutuhan pangan yang dapat dipenuhi secara mandiri oleh masyarakat. Tanaman pangan lokal dan sayur seperti daun singkong, kangkung, kacang panjang, dan bayam banyak ditemukan dan mudah didapatkan dari pekarangan warga, sebab banyak dari warga Telukan yang menanam di sekitar rumah mereka. Dalam kondisi masa pandemi ini kebutuhan akan sayuran masih bisa dipenuhi sendiri termasuk kebutuhan protein, karena kebiasaan warga yang juga beternak ayam, entok, bebek dan kambing masih banyak digeluti oleh warga. Hanya saat ini masih belum ditindaklanjuti dengan kegiatan membuat pupuk dari kotoran ternak atau membuat pupuk organik dari sampah dapur dan dari sampah daun yang ada di lingkungan sekitar. jika hal tersebut bisa dimobilisasi sebenarnya bisa menjadi potensi kecukupan pupuk untuk tanaman.

Dilihat dari ketersediaan lahan untuk menanam pangan lokal, di wilayah Telukan masih banyak warga yang menanam tanaman singkong di halamannya atau di areal bantaran sungai dengan alasan tanaman tersebut mudah ditanam dan daunnya bisa dimanfaatkan untuk membuat sayur. Nampaknya hal ini menjadi bagian dari kemandirian pangan dimasa pandemi Covid-19.

Keamanan Pangan

Keamanan pangan juga menjadi masalah yang dirasakan warga karena kebiasaan pola konsumsi generasi muda yang cenderung mengkonsumsi jenis *junk food* seperti mi instan, bakso, sosis bakar, bakso bakar, dan lainnya yang sebenarnya dari sisi keamanan pangan menjadi masalah yang dikhawatirkan bagi generasi tua. Keamanan pangan menyangkut tidak ada bahan yang berbahaya yang terkandung dalam makanan seperti pengawet, pewarna, pemanis dan perasa yang sekarang ini mendominasi makanan-

makanan yang disukai bagi generasi muda. Sebagai kecenderungan generasi kekinian tidak mau repot dalam mengolah makanan sehingga memilih makanan yang sifatnya instan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian agar generasi muda tidak terjebak mengkonsumsi bahan makanan yang membahayakan bagi kesehatan tubuh. Keamanan pangan juga menyangkut pemenuhan gizi bagi generasi mendatang agar tidak terjadi anemia, kekurangan vitamin, dan lain-lain. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam keamanan pangan kita.

Pembahasan

Peran Masyarakat Dalam Mendukung Pangan Lokal

Peran masyarakat dalam mendukung pangan lokal banyak ditekuni oleh ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) maupun melalui kelompok PKK Desa Pokja 4 yang bergerak dalam penanaman pangan lokal, sayuran, dan obat-obatan. Di Desa Telukan hampir tiap tahun menyelenggarakan lomba menanam sayuran dan obat-obatan yang dilakukan melalui kelompok PKK. Kegiatan lomba tersebut diinisiasi oleh mahasiswa dari Universitas Veteran Sukoharjo melalui program KKN mahasiswa. Kegiatan ini memberikan angin segar dan menjadikan budaya menanam tanaman pangan, sayur dan obat-obatan menjadi kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ada warga yang juga karena hobi nya sudah mendapatkan keuntungan secara ekonomis melalui penanaman sayur dan obat-obatan. Hal ini berarti warga cukup berperan aktif dalam pengembangan pangan lokal, sayuran dan obat-obatan.

Selama pandemi terjadi Desa Telukan telah berupaya untuk menggerakkan masyarakat mengisi waktunya dengan menanam tanaman sayuran dan tanaman obat keluarga dan mengemas dalam lomba Gerakan Usaha Penanaman Sayuran dan Tanaman Obat Keluarga (GELUSANAGA) yang dilombakan antar RT di wilayah pedesaan agar masyarakat berbudaya untuk menanam tanaman sayuran untuk mencukupi kebutuhan sayuran dalam kebutuhan keluarga, maupun membudayakan minum jamu dimasa pandemi Covid-19. Lomba ini menggerakkan seluruh unsur masyarakat agar disetiap rumahnya menanam tanaman sayuran dan obat-obatan. Gerakan ini juga memiliki sisi positif untuk mengisi kegiatan di hari-harinya

selama WFH di rumah agar tidak mengalami kejenuhan dan memunculkan imun bagi tubuh. Budaya minum jamu juga menjadi bagian yang sangat penting, hampir setiap hari dan setiap rumah menyediakan minuman dengan merebus serai, kencur, jahe, jeruk yang dijadikan minuman sehari-hari untuk menjaga imun. Mereka memanfaatkan waktu luang di rumah untuk menanam tanaman, ada salah satu responden yang mengungkapkan bahwa menanam tanaman sayuran di rumah tersebut juga membantu mengurangi kegerahan atau panasnya udara sehingga halaman rumah menjadi lebih dingin dan segar.

Lumbung pangan lokal terbentuk karena adanya kesadaran untuk pemenuhan kebutuhan sayuran dan obat-obatan di masa pandemi sehingga berusaha menanam kedua jenis tanaman tersebut. Keinginan bersama tersebut terbentuk melalui pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT). Adapun faktor penghambat dalam pengembangan pangan lokal tersebut adalah terbatasnya lahan yang dapat ditanami oleh warga dan faktor pendukungnya adalah budaya kebersamaan dan nilai gotong royong yang tumbuh pesat dimasa pandemi.

KESIMPULAN

Dari penjelasan hasil penelitian yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa pembentukan lumbung pangan oleh masyarakat didasari pada kesadaran bersama akan kebutuhan pangan dan obat-obatan karena warga takut pergi ke pasar di masa pandemi yang kemudian berdampak pada pembentukan kelompok wanita tani (KWT) dan membudayakan menanam tanaman pangan, sayur dan obat-obatan menjadi kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat terbentuknya lumbung pangan lokal adalah bahwa lahan warga untuk menanam tanaman lokal masih sangat terbatas. Sedangkan faktor pendukungnya adalah kesadaran bersama akan pentingnya pemenuhan kebutuhan tanaman sayuran dan obat-obatan di masa pandemi. Faktor pendukung yang lain adalah nilai-nilai gotong royong yang tumbuh dikalangan warga dimasa pandemi diaktualisasikan melalui kerja bakti bersama setiap minggu dalam pembibitan tanaman sayuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *BASKARA: Journal of Business & Entrepreneurship*, 2(2), 83-92.
- Jamu potensi unggulan Kab Sukoharjo . (2021). Retrieved 9 January 2021, from <http://klaster-umkm.blogspot.com/2013/05/jamu-potensi-unggulan-kab-sukoharjo.html>).
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). KEMENKES SARANKAN MASYARAKAT MANFAATKAN OBAT TRADISIONAL. Retrieved 9 January 2021, from <https://www.kemkes.go.id/pdf.php?id=20052100005>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Retrieved 9 January 2021, from http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No_HK_01_07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf
- Khusniati, M. (2014). Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Miles & Hubbermann, (1992) Analisis Interaktive Model, UI Press, Jakarta
- Nugraha, A. S. (2020). Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *SOSIETAS*, 10(1), 745-753.
- Nurdiana, T. (2021). 11 Januari berlaku, ini kota di Jawa Bali yang terkena pembatasan kegiatan / PSBB. Retrieved 9 January 2021, from <https://regional.kontan.co.id/news/11-januari-berlaku-ini-kota-di-jawa-bali-yang-terkena-pembatasan-kegiatan-psbb>
- Octaviani, I. (2020). Strategi Adaptasi Pedagang Tradisional Saat Pandemi Covid-19. *Edukasi IPS*, 4(2), 18-28.).
- Octaviani, I. (2020). Strategi Adaptasi Pedagang Tradisional Saat Pandemi Covid-19. *Edukasi IPS*, 4(2), 18-28.).
- Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 59-64.)

- Rahayu, T. P.,. (2020). *Kemanfaatan Tanaman Herbal dalam Pencegahan Virus Corona – STIKES MUHAMMADIYAH GOMBONG*. Retrieved 9 January 2021, from <https://stikesmuhgombong.ac.id/kemanfaatan-tanaman-herbal-dalam-pencegahan-virus-corona/>)
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan keilmuan kearifan lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1), 27-38.
- Somamihardja,A. (2020). *UMKM dan Kemandirian Pangan*. Kompas 29 September 2020)